

## Babi, Babi, Babi!\*)

**M**elky. Begitulah namanya yang kuketahui. Hanya Melky. Mungkin di belakangnya ada nama marga, atau suku, tapi sampai sekarang ini, yang kuketahui namanya hanyalah itu. Melky.

Kulitnya gelap, segelap malam tanpa bintang dan bulan. Ceruk matanya dalam, seakan kedua bola matanya memang sengaja 'bersembunyi' dan melindungi dirinya dari sinar Matahari. Rambutnya *keriting-ting*; maksudku rambut itu bisa jadi membentuk lingkaran berkali-kali di atas kepalanya, sehingga sekaligus merupakan 'helm' khusus yang diberikan Tuhan sejak lahir kepadanya.

Ketika kujumpai, dia sedang berada di bukit kecil tempat pembibitan tanaman langka.

"Itu... orangnya, Bapak, yang di atas dia punya kepala ada bunga merah.." kata salah seorang rekannya.

Aku agak terkejut, seingatku, orang yang paling suka pada bunga-bunga—tak peduli perempuan atau laki—adalah orang Bali. Tapi ini, di dataran Banti, di perut rimba perawan Irian, ada seorang laki-laki menyisipkan bunga di kepala? Terus terang aku tak percaya.

---

\*) Ketika dimuat di *Kompas*, diubah menjadi "Melky"

Kulepaskan pandanganku mengitari kebun bibit yang banyak ditumbuhi tanaman itu. Setelah beberapa saat baru kutemukan "gumpalan" hitam menyembul dari kehijauan dengan bunga sepatu "menancap" di kepalanya. Itulah dia!

Sesaat mata kami bertemu. Tak ada reaksi apa-apa. Dia begitu dingin, curiga, dan mengambil sikap bermusuhan denganku. Aku hanya diam. Lalu, aku mendekat dan menawarkan rokok kepadanya. Dia menolak dengan caranya, seraya berkata halus, "... sayang sekali kalau asap itu meracuni 'bayi-bayi' ini..." dan tangannya kembali memetiki daun-daun yang telah kering.

Kuurungkan niatku merokok, dan merapatkan jaketku. Entah mengapa, udara jadi terasa dingin menggigit, padahal sebenarnya tidak terlalu dingin.

"Pak Melky suka bunga?" kataku mencoba membuka pembicaraan dengan topik baru.

"Untuk sesuatu yang indah, tak ada tempat untuk kebencian di hati Melky," ujarnya dengan suara berat dan gaya bahasa teratur sekali. Dan sekali lagi, itu pukulan bagiku. Agak sulit juga rupanya mengawali pembicaraan dengan orang ini.

"Mmm... maksudku, mengapa Pak Melky pakai bunga di kepala?"

"Oo... ini supaya petir tidak menyambar aku. Petir suka bunga, karenanya, dia tidak akan menyambar aku jika aku sisipkan bunga ini di kepala aku," ujarnya sambil merapikan tanah di sekitar tanaman. Tangannya belepotan tanah merah.

"Bagaimana mungkin, petir bisa suka pada bunga? Dari mana Pak Melky tahu bahwa petir suka bunga?"

"Bapak aku mengajarkan begitu. Bapak aku dari kakek aku...terus dari dulu, turun-temurun diajarkan kepada kami bahwa petir suka bunga."

"Kalau dia suka bunga, tentunya dia akan 'mendekati' bapak, ya kan?"

"Itu, kalau yang suka adalah manusia. Ini petir, Bapak. Petir jika suka, dia akan menjauhi kita, karena 'dia' tahu bahwa tubuhnya sangat berbahaya bagi orang yang disukainya. Kalau dia benci, marah, jengkel... dia akan 'peluk' dan hanguslah semuanya." Untuk sekali lagi aku terdiam dan kekaguman tumbuh perlahan-lahan dalam batin aku. Manusia keras, sekeras batu ini ternyata memiliki kelembutan yang nyaris penuh di muka bumi ini. Ucapannya lurus, jujur, dan benar.

Menurut dokter Schark—orang Perancis, yang diperbantukan ke daerah ini, yang sekaligus bertugas sebagai 'pembimbing rohani' suku Mbuwangga—Melky adalah salah seorang yang suka 'memberontak'. Dia setiap Minggu memang hadir di gereja dusun kecil di kaki bukit, tapi setelah itu, dia tetap menjalankan adat tradisinya sendiri. Dia masih menyukai upacara—itu kata dokter berkepala botak yang sudah 10 tahun tinggal di desa kecil itu.

"Begini, Pak Melky, aku dari Jakarta..."

"Mau wawancara dengan aku, kan?" potongnya dengan nada agak sinis.

"Mmm... sudah banyak yang datang kemari, ya?"

"Jika saja 'bayi-bayi' ini bisa bicara, mereka akan dengan senang hati menirukan semua pertanyaan manusia yang bermunculan di tempat ini. Ingat, aku bukan 'mereka'! Aku lebih menyukai hidup menumbuhkan tanaman-tanaman ini, mereka lebih bersahabat daripada manusia. Mereka tidak pernah berdusta, mereka tidak mau melakukan apa yang tidak sesuai dengan 'nurani' mereka... dan aku belajar banyak dari 'bayi-bayi' yang setiap hari aku rawat ini.

Jadi, kalau bapak jauh-jauh datang dari Jakarta dan bermaksud memberikan pertanyaan yang sama... maaf, Melky tidak bisa bantu. Melky disibukkan dengan tugas mulianya.”

Selesai berucap begitu dia *ngeloyor* pergi, menyelinap di antara semak-semak dan hilang dari mataku.

Itu pertemuanku dengan Melky, yang sampai sekarang masih misterius bagiku. Menurut berita burung, dia adalah simpatisan ‘orang kiri’. Ah, aku sendiri jadi bingung, apa sebenarnya yang ‘kiri’ dan ‘kanan’ itu. Kalau dia ‘kiri’ tentunya ada sesuatu yang berada di sebelah ‘kanannya’. Kalau dia ‘kanan’ tentunya ada yang berada di sebelah ‘kirinya’. Sementara ketika aku sendiri menjumpainya, sikapnya yang dingin, acuh tak acuh dan sedikit sinis, bukanlah menunjukkan ‘kiri’ atau ‘kanan’. Itu lebih karena memang begitulah karakter Melky.

Orang-orang yang sekerja dengannya di perkebunan pembibitan pun mengaku jarang bicara dengannya. Ada yang mengatakan bahwa Melky sering berbicara dengan roh-roh. Atau sering bertemu dengan hantu-hantu di hutan. Dia—kata orang-orang—adalah sahabat para makhluk halus, sehingga kalau dia marah, bisa saja musuhnya disihir menjadi babi.

Yonas Patiwei, yang menjemputku dari *airport*, bercerita bahwa pernah suatu kali Melky marah pada kepala desa. Menurut Yonas, Melky marah lantaran di desa mereka akan didirikan MCK umum. Maklumlah, desa ini memang tidak mengenal WC. Yonas sendiri mengatakan bahwa kehadiran MCK umum itu sangat bermanfaat bagi penduduk, karena artinya penduduk bisa menjaga kesehatan.

”Tapi, Melky berkata, dia orang lebih suka ‘membuang’ di semak-semak... untuk ‘makanan’ tanaman. Dia orang agak gila. Saya bilang kalau cara itu salah, mengganggu kesehatan, tapi dia orang bilang kalau MCK justru merusak kesehatan.”



"Lantas terjadi pertengkaran?"

"Betul, Bapak. Melky pergi ke hutan dan esok harinya, anak kepala desa yang paling besar, perempuan, sudah 15 tahun umurnya, hilang. Sebaliknya, dua hari kemudian di kandang babi kepala desa, entah dari mana, muncul seekor babi baru..!"

"Tapi, bukan berarti Pak Melky yang menyihirnya, kan?"

"Tapi dari mana babi itu muncul? Seperti Bapak ketahui, di sini babi sama nilainya dengan emas atau tanah untuk orang Jakarta. Di sini, babi adalah mas kawin paling berharga, Bapak. Tak mungkin kandangnya dibiarkan terbuka dan tak mungkin babi tetangga dibiarkan berkeliaran memasuki halaman orang lain. Bisa-bisa dituduh mencuri dan itu akan dihukum berat!"

"Tapi, bagaimana semua orang bisa membuktikan bahwa babi itu adalah anak kepala desa dan disihir oleh Pak Melky?"

"Kami cuma percaya bahwa memang begitulah keadaannya."

"Tapi, apakah pernah orang lain menyaksikan bahwa Pak Melky sebenarnya dukun, atau apalah namanya di sini..?"

"Siapa yang bisa melihatnya? Dia orang sakti, bisa menghilang di antara pohon. Dia bersahabat dengan hantu pohon! Coba saja nanti Bapak lihat sendiri."

Begitu cerita Yonas yang masih terngiang di telingaku. Dan ketika menyaksikan sendiri Melky 'ditelan' kerimbunan, aku sendiri jadi agak percaya dengan tuturan Yonas. Tetapi, mungkin saja kerimbunan itu memang menutupinya dan aku yang tak terbiasa melihat hal semacam itu, jadi langsung terkelabuhi.

Cerita dari orang-orang yang hidup di sekitar Melky, selama ini, memang semuanya bernada negatif. Mereka menyalahkan, atau setidaknya mereka tidak pernah

menyetujui apapun sikapnya. Banyak yang diam-diam membencinya dan marah kepadanya, hanya saja mereka tak cukup punya nyali melawan Melky terang-terangan.

Melky sendiri? Tampaknya dia tak acuh saja dengan situasi yang mengepungnya. "Biar saja mereka berpikiran seperti itu pada Melky. Mereka akan tahu bahwa dada Melky lebih tebal daripada lapisan hutan, lebih subur daripada bumi yang mereka tumpangi. Melky tak akan menggubris semuanya, kecuali... apabila mereka berusaha menyakiti Melky!" ucapnya datar saja ketika untuk kesekian kalinya saya berjumpa dengannya di pondokannya di perut gunung.

"Apa benar Pak Melky bisa menyihir seseorang menjadi babi?" tanya saya dengan selapis keraguan karena takut menyinggung perasaannya yang halus itu.

"Tanpa disihir pun mereka yang mengatakan Melky tukang sihir, semuanya babi! Babi adalah babi. Lahir sebagai babi, hidup sebagai babi, dan mati juga seekor babi. Dan manusia yang cara berpikirnya seperti itu, berarti dia adalah babi!" ucapnya sambil membersihkan cangkulnya dari tanah liat yang melekat.

"Saya dengar, Pak Melky masih berkerabat dengan salah seorang dari '*mereka*?' " tanya saya memancing ke pokok persoalan yang sebenarnya ingin saya gali.

" '*Mereka*' bukan apa-apa di mata Melky."

Ucapannya begitu dingin sambil memandang sesuatu yang jauh di balik gunung berhutan-hutan itu.

"Kata mereka, '*mereka*' sering berhubungan dengan Pak Melky?"

Dia diam. Hanya sesaat dia diam, lalu--setelah menarik napas dalam-dalam, "... '*mereka*' memang sering menjumpai Melky di hutan, tapi Melky menganggapnya sebagai orang yang ingin bicara saja, tidak lebih dari itu."

"Apakah '*mereka*', maksud saya, '*mereka*' memang benar ingin 'menyeberang'?" "Bapak bertanya seperti bapak tidak melihat dengan mata kepala sendiri apa yang saya alami di sini."

"Maaf, maaf..."

"Sekali lagi, Bapak hanya orang luar. Bapak hanya hidup sesaat di desa ini, dan bapak tidak akan pernah merasakan seperti apa yang kami rasakan."

"Kalau begitu Pak Melky juga punya niatan untuk 'menyeberang'?"

"Melky adalah Melky dan bukan '*mereka*'!" tandasnya agak kesal.

Diam-diam aku sendiri merasa bersalah, terlalu bodoh mempertanyakan sesuatu yang sangat hakiki bagi seseorang. Siapakah aku ini? Manusia dengan segala perlengkapan modern-nya, yang sudah sangat dahsyat berkomunikasi melalui layar monitor ke seluruh permukaan bumi ini, namun begitu bebal menghadapi Pak Melky yang lurus dan jujur ini.

\*\*\*

Malam di mess tamu terasa begitu menyusuk. Sunyi sekali. Kunyalakan rokok, tapi *zipo*-ku tak mau menyala, beku agaknya. Kucari toko, namun sudah banyak yang tutup. Walaupun ada toko yang buka, mereka tak menyediakan korek api.

"*Cressshh...*" dan nyala terang api kecil mengejutkanku.

"Pak Melky?!"

Dia tersenyum lebar. Wajahnya muncul bagai hantu, oleh cahaya korek api yang ada di tangannya. "Dari mana Bapak bisa tiba-tiba ada di sini?"

"Nah, pertanyaan Bapak itu sendiri sudah menguatkan dugaan bahwa mereka memang merencanakan 'menyeberang'."

Kembali aku terjajar oleh sebuah kalimat yang menohok persoalan yang selama ini sedang kugarap sebagai *features*.

"Maaf, tapi saya lihat sendiri, pemeriksaan di gerbang kompleks begitu ketatnya. Saya sendiri, sebagai tamu resmi, diskriminasi dua kali. Ini gila! Saya pernah masuk ke Istana Negara karena tugas, dan saya juga mengalami skrining. Itu tak saya pikirkan karena memang Istana Negara, tapi ini? Ini, kan hanya kompleks perumahan dan mess tamu.? Saya tak bisa percaya!"

"Ha-ha-ha-ha-ha-haaa..."

Baru kali itu dia tertawa terbahak-bahak. Di mata saya dia jadi begitu besar, perkasa dan sangat mendominasi. Entah karena malam yang pekat, entah karena pengaruh cerita orang selama ini, Pak Melky di mata saya berubah sebesar bukit. Rambutnya yang hitam keriting tebal, tampak bagai mendung yang hitam menggantung, dengan sesekali lidah-lidah kilat berpijaran di sela-sela rambutnya.

Matanya yang berada di dalam ceruk gelap itu seolah bersinar-sinar dan memancarkan cahaya laser hijau.

"Mengapa Pak Melky tertawa?"

"Baru sekali ini ada orang luar mengatakan di depan hidung Melky, bahwa... ini semua gila! Gila! Ya, gi-la! Ha-ha-ha-ha-ha...." ujanya penuh luapan kebencian luar biasa.

"Mari ikut Melky, Bapak. Bapak akan Melky tunjukkan sesuatu, bahwa yang bisa membuat mata berair bukan hanya bawang merah... ha-ha-ha-ha-ha.."

Dan kami pun berjalan di malam gulita. Kurasakan kakiku menuruni lembah, menerobos semak, perdu, dan belukar. Entah berapa lama kami berjalan, yang jelas kakiku sudah



terasa penat sekali, tapi sebaliknya Pak Melky, dia berjalan cepat dan seolah tak menapak tanah. "Berhenti di sini," ujarnya berbisik sambil tangannya menahan langkahku.

"Coba perhatikan di depan sana," tangannya menunjuk ke arah lembah yang ditutupi lebatnya pohon. Ada seberkas cahaya, agak hijau terang, yang menerobos di sela-sela kerimbunan semak belukar. Oleh rasa terkejut itu, aku tak merasakan lagi dingin yang menusuk tulang itu.

Yang kulihat di depan mataku adalah sebuah "bangkai" traktor. Jelas buatan Amerika. Dengan ukurannya yang raksasa itu, "bangkai" traktor itu mirip bangkai dinosaurus. Terjenggang dia merana di jurang dalam, tapi rasanya belum lama dia berada di dasar jurang ini.

"Siapa orang-orang itu?" tanyaku ketika mataku menangkap sosok-sosok manusia dengan "pakaian" yang agak aneh di mataku.

"Mereka adalah arwah," ucap Melky datar.

Mulutku tak bisa mengeluarkan sepatah kata pun ketika mendengar jawaban Melky yang mengerikan itu.

"Mereka bertugas untuk melepaskan komponen demi komponen traktor untuk digunakan lagi oleh mereka yang membutuhkan."

"D..dd.. dari mana traktor ini? Kan, sudah rusak..?"

"Traktor itu baru turun dari kapal kira-kira sebulan yang lalu. Kemudian dikirim ke atas gunung ini dan memakan waktu dua minggu. Setelah itu diam di gudang perbekalan selama sebulan, dan berakhir di jurang ini," tuturnya datar tanpa nada.

Aku terdiam, mencoba memasukkan semua keterangan yang sangat tidak masuk akal ini ke otakku.

"Bapak orang pintar, lulusan universitas, pasti tahu jawaban dari teka-teki rumit semacam ini. Tetapi Melky, orang

gunung dengan bunga penangkal petirnya, sangat tidak bisa memahami. Mereka usir kami yang mengorek tong sampah mereka, tetapi mereka tidak beri kami makanan, bahkan di depan mata kami mereka buang sisa makanan yang melimpah...

"Inilah 'jembatan penyeberangan' itu," katanya masih dengan nada suara datar dan dingin.

"Bagaimana mungkin traktor masih belum pernah digunakan bisa ada di jurang ini?" tanyaku seolah berkata dalam hati.

"Mereka sengaja buang ini barang, agar mereka segera mendapat ganti lagi yang baru. Jika tidak ada permintaan penggantian barang baru, 'para dewa' akan menganggap yang ada di sini tidak bisa bekerja."

"Ini aneh..."

"Ini gila, seperti kata Bapak."

"Tapi benarkah orang-orang yang mengambil barang itu... arwah?"

"Mereka adalah orang-orang yang tahu banyak peristiwa ini, lalu nasibnya menyusul traktor ini. Setiap malam Melky bisa mendengar pohon-pohon berbisik satu dengan lainnya, bercerita tentang semua yang terjadi di sini. Bapak boleh percaya, boleh pula tidak, tapi inilah Melky, manusia hantu yang bisa menyihir manusia menjadi babi..."

"Tapi..., menurut dokter..."

"Dia juga ada sedikit sakit hati pada Melky, karena Melky ke gereja hanya untuk menyenangkan hatinya, supaya dia bisa kasih laporan kepada atasannya kalau di sini sudah tak ada lagi orang tak bertuhan... "Banyak orang datang pada Melky hanya untuk mengajarkan bagaimana 'bicara' kepada Tuhan.

"Berbicara kepada Tuhan, tak perlu diajarkan. Sejak Melky mengenal pohon-pohon yang melindungi begitu banyak

burung dan hewan dan manusia, Melky tahu, bahwa itulah cara Tuhan 'berbicara' pada kita. Dan dengan cara itu pulalah Melky 'berbicara' pada Tuhan. Hanya orang bodoh dan biadab sajarah yang perlu belajar 'bicara' pada Tuhan..."

\*\*\*

Sebulan berlalu tanpa terasa, sejak aku kembali dari desa kecil tempat Melky dan bibit-bibit tanamannya berada. Sejak saat itu pula aku tak mendengar kabar apa-apa dari Melky. Namun, kemarin, aku menerima surat dari Yonas bahwa Melky di hukum secara adat oleh kepala suku.

*"... dia orang di hadapan orang banyak menyihir kepala desa menjadi babi, semua tak percaya, semua tak mau percaya, tetapi babi dengan sepatu kulit itu membuktikan bahwa dialah Bapak Kepala Desa.*

Mudah-mudahan surat saya tidak membuat Bapak terkejut, karena selama ini hanya Bapak yang bisa berbicara dengan Melky.

Sekian surat saya.

Terima kasih,

*Yonas ..."*

*Bukit Nusa Indah '96*